

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, yang merupakan salah satu pendiri bangsa, menekankan pentingnya pembangunan karakter dalam membangun negara. Menurutnya, karakterlah yang membentuk Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, dan bermartabat. Jika pembangunan karakter ini diabaikan, maka Indonesia hanya akan menjadi bangsa pekerja rendahan. Dalam hal ini, Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia, salah satu *founding fathers*, menegaskan bahwa pembangunan karakter harus diutamakan dalam membangun negara ini karena pembangunan karakter itulah yang menjadikan Indonesia suatu bangsa. Hal ini akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Jika pembangunan karakter ini tidak tercapai maka Bangsa Indonesia akan menjadi negara kuli.¹

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2023, Bab II Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman,

¹⁾ ¹ Prof. DR. Muchlas Samani, Drs Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). Hal 1

bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa.

Oleh karena itu, implementasi gagasan Bung Karno dan amanat undang-undang tersebut dalam lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah menjadi sangat penting. Lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter akan tumbuh menjadi institusi yang unggul, modern, dan bermartabat. Namun, jika sekolah atau madrasah gagal menanamkan pendidikan karakter, maka akan tertinggal bahkan mungkin berkembang menjadi lingkungan yang negatif. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia cerdas dan terampil, tetapi juga harus mencetak pribadi yang berakhlak mulia. Sayangnya, berbagai fenomena di dunia pendidikan menunjukkan tergerusnya nilai-nilai keanekaragaman, keadilan, dan kasih sayang. Banyak anak dari tingkat dasar hingga menengah menunjukkan perilaku yang mencerminkan krisis moral, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, pelanggaran tata tertib, ketidakjujuran, bahkan perilaku menyimpang lainnya. Jika perilaku-perilaku negatif ini tidak segera ditangani, akan berdampak pada kehidupan sosial secara luas dan menimbulkan efek negatif bagi generasi mendatang. Karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, baik oleh orang tua, guru, maupun institusi pendidikan.

Demoralisasi yang terjadi bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya moral melalui nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kemandirian. Peran guru dan orang tua sangat krusial untuk menciptakan generasi yang tangguh secara moral.

Pendidikan karakter sejak usia dini penting agar anak siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitar, terutama dari keluarga. Orang tua menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter anak karena pada usia ini perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Lingkungan keluarga yang kondusif, bebas dari kekerasan, dan penuh kasih akan membentuk anak yang tenang, bahagia, dan memiliki kestabilan emosi.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran aktif orang tua. Mereka perlu memahami kondisi anak dan bekerja sama dengan guru agar pendidikan karakter berjalan efektif. Kolaborasi ini akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan.

Pendidikan karakter menjadi dasar fundamental dalam membangun kualitas bangsa. Karakter yang kuat tidak hanya membentuk individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana pembentukan nilai dan kepribadian. Sebagaimana

dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang agar memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan.²

Pentingnya pendidikan karakter sejak dini berkaitan erat dengan masa emas perkembangan anak, di mana otak dan mental anak berkembang sangat pesat. Piaget (1952) dalam teorinya menekankan bahwa pada tahap perkembangan operasional konkret, anak mulai belajar dari pengalaman konkret yang memerlukan pembentukan nilai-nilai moral melalui interaksi sosial dan lingkungan yang positif.³ Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa ditunda hingga anak dewasa. Di Indonesia, praktik pendidikan karakter seringkali dianggap sebagai pelengkap, bukan inti dari kurikulum. Padahal, pendidikan karakter adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairini (2007), sistem pendidikan Islam yang telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama dalam pendidikan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter telah menjadi landasan pendidikan yang bersifat universal dan lintas zaman.

Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi titik tekan dalam pendidikan karakter. Menurut Baumrind (1991), pola pengasuhan yang demokratis, yang penuh kasih namun tetap tegas, sangat

² Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 6

³ Piaget, J. 1952. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, hlm. 118

⁴ Zuhairini, et al. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 37

efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya menciptakan sinergi dengan sekolah, tetapi juga menjadikan rumah sebagai tempat belajar karakter pertama yang paling efektif.⁵ Sekolah juga harus menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2010), lingkungan sekolah yang kondusif dapat membentuk etos belajar, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk teori, namun harus dibangun melalui budaya sekolah yang nyata dan konsisten.⁶

Lebih lanjut, pendidikan karakter juga relevan dalam konteks globalisasi yang penuh tantangan moral. Dalam pandangan Tilaar (2002), tantangan dunia global menuntut bangsa Indonesia tidak hanya memiliki sumber daya manusia yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral tinggi agar tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif global. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan benteng utama dalam mempertahankan identitas dan jati diri bangsa.⁷

Fenomena krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia saat ini memperkuat urgensi pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Muslich (2011) menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami degradasi moral akibat kurangnya pendidikan karakter yang sistematis dan

⁵ Baumrind, D. 1991. *Effective Parenting During the Early Adolescent Transition*. In P. A. Cowan & E. M. Hetherington (Eds.), *Family Transitions*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, hlm. 122

⁶ Suyanto, M. 2010. *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 45

⁷ Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, hlm. 78

terstruktur di sekolah. Ini menjadi alarm bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk lebih serius menanamkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran.⁸

Dalam praktiknya, guru memiliki peran vital sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral yang setiap perilakunya akan ditiru oleh siswa. Menurut Hidayatullah (2010), keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena siswa belajar lebih banyak dari apa yang dilihat dibandingkan apa yang didengar.⁹

Pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan konsep *hidden curriculum* di sekolah, yaitu nilai-nilai yang tidak tertulis namun sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Daryanto dan Darmiatun (2013), interaksi sosial antar siswa, pola komunikasi guru, serta kebijakan sekolah secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik. Maka dari itu, perlunya perhatian serius terhadap aspek non-akademik dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁰

Akhirnya, pendidikan karakter bukanlah proyek jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi bangsa yang tangguh dan bermartabat. Proses ini memerlukan kolaborasi seluruh pihak: pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sebagaimana

⁸ Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 23

⁹ Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 56

¹⁰ Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, hlm. 89

disimpulkan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah jalan menuju kehidupan bersama yang lebih baik karena nilai-nilai moral adalah fondasi utama bagi peradaban yang adil dan damai.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan karakter yang dilakukan guru-guru agama Islam dan orang tua di Madrasah, dan bagaimana sinergi antara orang tua dan guru khususnya guru-guru yang mengampu pendidikan agama Islam dalam membangun ketahanan moral peserta didik di era millenium. Maka Penulis memilih judul penelitian ini: **PENDIDIKAN KARAKTER GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MORAL PESERTA DIDIK PADA ERA MILENIUM DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSU'ADA DEPOK.**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Assuada dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik di Era Milenium.
2. Bagaimana Pendidikan Karakter Guru PAI dan Orang Tua dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik di Era Milenium Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok.

¹¹ Lickona, T. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone, hlm. 3

3. Apa saja faktor – faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter Guru-Guru PAI dan Orang Tua dalam membangun ketahanan moral peserta didik pada Era Milenium di Madrasah Ibtidaiyah Assuada ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Assuada dalam membangun ketahanan moral peserta didik pada Era Milenium di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok.
2. Mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dan Orang tua dalam membangun ketahanan moral peserta didik pada Era Milenium di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat karakter yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dan Orang tua dalam membangun ketahanan moral peserta didik pada Era Milenium di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada Depok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan karakter yang dilakukan guru-guru agama Islam dan orang tua dalam membangun ketahanan moral peserta didik pada era milenium. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian lain yang membahas

pendidikan karakter di Madrasah atau sekolah sekolah dalam pengembangan kompetensi guru guru pendidikan agama islam.

- b. Penelitian ini di harapkan dapat membantu memberikan informasi dalam bidang Pendidikan karakter dan sebagai masukan dalam membuat kebijakan peningkatan pembentukan karakter anak-anak di rumah dan Madrasah Ibtidaiyah Assuada Depok. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk memahami bagaimana peningkatan pembentukan karakter anak-anak di rumah dan Madrasah dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan berbasis agama, yang mungkin memiliki nilai berbeda dibandingkan dengan sekolah umum.
- c. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lebih lanjut yang mengeksplorasi hubungan antara manajemen guru-guru PAI dan orang tua dalam peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keberhasilan sekolah dan faktor-faktor yang menghambat dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Assu'ada

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengelola dan para pendidik khususnya guru-guru agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Assuada, dalam mengembangkan pendidikan karakter dan mengatasi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter dan upaya membangun ketahanan moral peserta didik di sekolah-sekolah.

- b. Menjadi panduan untuk stakeholder yang ada di Madrasah Ibtidayah Assu'ada sebagai panduan bagi guru, orang tua, dan masyarakat tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam proses pendidikan karakter pada peserta didik.
- c. Dapat memberikan sumbangan berarti bagi dunia akademik, khususnya dalam kajian tentang pendidikan karakter dan upaya membangun ketahanan moral peserta didik di sekolah-sekolah, di Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya.

E. Definisi Istilah

- 
- 1. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.
 - 2. Nilai adalah keyakinan yang dijadikan pedoman dalam bertindak dan menentukan pilihan dalam kehidupan. Nilai dapat berasal dari agama, budaya, maupun pengalaman hidup.
 - 3. Moral adalah standar perilaku yang dianggap baik dan benar dalam suatu komunitas atau masyarakat, dan menjadi dasar dalam membuat keputusan etis.
 - 4. Karakter adalah sifat atau ciri khas yang dimiliki oleh individu, yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5. Keteladanan adalah sikap atau tindakan seseorang yang dijadikan contoh atau panutan oleh orang lain karena mencerminkan nilai-nilai positif.

6. Hidden curriculum adalah segala sesuatu yang dipelajari siswa di sekolah yang tidak secara eksplisit diajarkan melalui kurikulum formal, seperti sikap, nilai sosial, dan norma perilaku.
7. Penguatan karakter adalah proses menumbuhkembangkan nilai-nilai utama karakter yang dilakukan secara sadar dan terintegrasi dalam semua aspek kehidupan sekolah.
8. Etika adalah sistem nilai atau norma yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan, berdasarkan prinsip benar dan salah.
9. Akhlak adalah perilaku atau karakter seseorang yang bersumber dari nilai-nilai Islam, mencerminkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.
10. Internalisasi adalah proses menanamkan nilai atau norma tertentu ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari.



F. Penelitian Terdahulu Dan Orsinilitas Penelitian

1. Penelitian oleh Samsuri (2011)

Judul : *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*

Temuan : Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat terintegrasi melalui pembelajaran tematik dan keteladanan guru dalam keseharian.

Referensi : Samsuri. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 45–60.

2. Penelitian oleh Suyanto (2010)

Judul : *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*

Temuan : Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui program intra dan ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis dan konsisten.

Referensi : Suyanto, M. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 71–89.

4. Penelitian oleh Heri Gunawan (2012)

Judul : *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*

Temuan : Pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk orang tua agar pembentukan karakter dapat berjalan secara holistik.

Referensi : Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, hlm. 112–129.

5. Penelitian oleh Muslich (2011)

Judul : *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral*

Temuan : Pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) efektif dalam membangun kesadaran moral dan etika peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Referensi : Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 84–100.

6. Penelitian oleh Zubaedi (2011)

Judul : *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*

Temuan : Pendidikan karakter harus dirancang dalam bentuk kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dan budaya sekolah yang positif. Referensi: Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 143–160

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti – Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Samsuri – 2011	Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar	Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan keteladanan guru	Keteladanan guru dan integrasi dalam pembelajaran penting dalam menanamkan karakter pada anak
	Suyanto – 2010	Penguatan karakter melalui program sekolah	Sekolah dapat memperkuat nilai karakter melalui program intra dan ekstrakurikuler yang terstruktur	Sekolah memegang peran strategis dalam penguatan karakter peserta didik

	Heri Gunawan – 2012	Peran seluruh elemen sekolah dalam pendidikan karakter	Pelibatan orang tua dan guru secara aktif memperkuat pendidikan karakter	Pendidikan karakter perlu pendekatan holistik dari semua pihak
	Muslich – 2011	Value-based learning untuk pendidikan karakter	Pendekatan pembelajaran berbasis nilai efektif untuk membangun kesadaran etika peserta didik	Model pembelajaran berbasis nilai sangat direkomendasikan dalam pembelajaran karakter
	Zubaedi – 2011	Desain pendidikan karakter dalam budaya sekolah	Pendidikan karakter efektif melalui hidden curriculum dan pembiasaan nilai positif	Karakter peserta didik terbentuk melalui lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif

Orisinilitas pada penelitian pada tesis ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Judul : Pendidikan Karakter Guru PAI dan Orang Tua dalam Membangun Ketahanan Moral Peserta Didik Pada Era Milenium di Madrasah Ibtidayah Assuada

Temuan : Pendidikan karakter harus dirancang dalam bentuk kurikulum dan budaya sekolah yang positif yang harus berkolaborasi antara Madrasah, orang tua dan guru-guru. Pada penelitian ini difokuskan bagaimana upaya guru-guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik pada era milenium.